

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia diciptakan Allah SWT tidak luput dari sebuah kekurangan. Dengan kekurangan itu, seorang manusia harus tetap berusaha agar tidak lemah dan menggantungkan diri. Masyarakat sebagai warga negara selayaknya mampu berkarya produktif sesuai kadar kemampuannya masing-masing. Hal itu akan sangat mudah terealisasi bagi individu yang sempurna. Berbeda dengan penyandang disabilitas, perlu adanya bimbingan dan strategi khusus agar tetap mampu mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat dan negara. Pada dasarnya Islam memandang seluruh makhluk itu sama dihadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah derajat ketaqwaannya. Dalam Al- Qur'an Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: " *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*" Al-Mishbah menafsirkan penggalan pertama ayat ini, "...*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...*" adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Tafsir Al-Mishbah, 2012). Sebagaimana dalam ayat diatas, bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang bertaqwa. Hal itu berarti bahwa penyandang disabilitas netra, yang kurang berkemampuan dalam melihat merupakan orang mulia jika mereka bertaqwa. Kesamaan derajat yang disampaikan dalam ayat tersebut sangat tegas, bahwa orang yang dianggap mempunyai kekurangan fisik bukanlah orang yang lemah dan rendah.

Islam memandang semua makhluk di dunia ini sama, dan hanya dibedakan atas ketaqwaannya, pada kenyataannya para penyandang disabilitas kerap kali terkucil dari dunia pendidikan, peluang kerja dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hampir sebanyak 78,5 juta perempuan dan laki-laki dengan disabilitas berada pada usia kerja,

namun mayoritas dari mereka tidak bekerja. Mereka yang bekerja umumnya memiliki pendapatan yang lebih kecil dibandingkan para pekerja yang non-disabilitas di perekonomian informal dengan perlindungan sosial yang minim atau tidak sama sekali ("Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia", 2014, 20 September). Menurut data SUSENAS dari Kementerian Sosial pada tahun 2018 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia ada 14,2 persen penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas atau 30,38 juta jiwa. Secara global WHO World Report on Disability pada Juni 2011 menunjukkan ada 1,1 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia. Sekitar 15 persen dari populasi dunia hidup dengan beberapa ragam disabilitas 2-6 persen di antaranya mengalami kesulitan signifikan dalam fungsinya ("Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial", 2020, 10 September). Prevalensi kebutaan di Indonesia adalah 3 juta orang (1.5% dari populasi). Dalam data diatas angka terbear dari disabilitas adalah angka kebutaan yang bertambah setiap menit 1 orang menjadi buta di Indonesia. Tertinggi di Asia Tenggara (Bangladesh 1%, India 0,7%, Thailand 0,6%). Insiden kebutaan di setiap tahun yakni 0,1% (210.000 orang). Berbagai penyakit yang menyebabkan tingginya angka kebutaan di Indonesia, antara lain katarak (0,78%), glukoma (0,20%), kelainan refraksi (0,14%), sedangkan sisanya akibat penyakit kornea (0,10%), retina (0,13%), dan kekurangan vitamin A (*xerofthalmia*) ("Katarak Penyebab Tertinggi Kebutuhan di Indonesia", 2020, 19 Oktober).

Membahas tentang tunanetra, beberapa orang menganggap bahwa penyandang disabilitas tunanetra adalah orang buta. Namun definisi tunanetra tidak sesederhana itu, tunanetra bukan semata-mata seseorang yang tidak bisa melihat (buta) saja, melainkan seseorang yang kurang dalam penglihatan walaupun sudah dibantu dengan kacamata, mereka kurang mampu mengikuti pendidikan dengan fasilitas orang awas (Hidayat & Suwandi, 2013). Sardegna (2002) menjelaskan bahwa tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta (*totally blind*) dan *low vision*. Pada umumnya individu tunanetra juga memiliki hambatan dalam menerima informasi. Individu tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri, seperti halnya yang dilakukan oleh individu awas. Keterbatasan tersebut dimungkinkan menghambat tugas-tugas perkembangannya (Delphie, 2006). Seseorang dikatakan tunanetra bukan hanya disebabkan atas

penyakit. Tunanetra bisa terjadi sebelum lahir dan sesudah lahir. Tunanetra sebelum lahir atau saat dikandung disebabkan oleh perkawinan sedarah, antar tunanetra dan virus, sedangkan tunanetra sesudah lahir disebabkan kecelakaan, terkena zat berbahaya dan penyakit (Hidayat & Suwandi, 2013). Keterbatasan penglihatan berpengaruh kepada psikologis tunanetra. Timbul rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan terhadap lingkungannya (Hadi, 2007).

Penyandang disabilitas tunanetra dalam menjalani hidupnya juga membutuhkan dukungan sosial oleh masyarakat khususnya keluarga. Namun beberapa waktu lalu, penyandang disabilitas netra masih sering menerima perlakuan yang kurang menyenangkan. Dalam Liputan6 di Banyuwangi –terdapat kasus pemerkosaan terhadap wanita tunanetra berusia 30 tahun Pelaku berusia 53 tahun. Pelaku akhirnya ditangkap setelah korban menceritakan kejadian tersebut kepada kakaknya yang langsung melapor ke polisi (“Wanita Tunanetra di Banyuwangi Jadi Korban Pemerkosaan”, 2018, 11 Oktober). kasus tersebut salah satu contoh penerimaan sosial dari masyarakat. Walaupun tidak semua masyarakat memberikan respon negatif yang akhirnya respon semacam itu menambah berbagai kecemasan pada penyandang disabilitas terutama pada penyandang tunanetra perempuan yang masih berumur dewasa awal seperti gejala merasa diri tidak diterima, mendapatkan hubungan yang tidak baik dengan orang lain, dan bergantung dengan orang lain dengan kata lain tidak memenuhi dimensi *psychological well being*.

Seorang penyandang disabilitas netra membutuhkan penerimaan diri dan penerimaan sosial, karena mereka tetap ingin berpartisipasi di masyarakat secara aktif. Dengan kondisi fisik penyandang disabilitas tunanetra, masyarakat memberikan reaksi yang beragam baik positif maupun negatif. Reaksi negatif contohnya perilaku masa bodoh, menganggap penyandang disabilitas netra tidak berkepribadian dan bergantung pada orang lain (Hadi, 2007). Permasalahan utama yang dialami individu yang mengalami tuna netra usia dewasa awal terkait dengan ketidakmampuan untuk bekerja dan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Dampak lain dari hilangnya penglihatan pada individu dewasa awal adalah perasaan kehilangan kemampuan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku di masyarakat (Crews & Campbell, 2004). Ketakutan menghadapi kehidupan masa depan berkaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Selama ini tunanetra di Indonesia banyak kehilangan hak-

haknya. Hak yang hilang berupa hak Memperoleh informasi, dan hak memperoleh pekerjaan (Medan Bisnis, 2011).

Para penyandang tunanetra menunjukkan penurunan *psychological well being* yang secara spesifik berkaitan dengan fungsi visualnya, misalnya dalam halrelasi sosialnya dan penerimaan dukungan sosial (Mclivane & Reinhardt, 2001; Pinguart & Pfeiffer, 2009). Selain itu, mereka cenderung mengalami stres lebih tinggi, tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah, kesehatan mental dan kendali akan *psychological well being* yang menurun (Gardner & Harmon, 2002). Bahkan apabila dibandingkan dengan populasi normal, para penyandang tunanetra di usia awal cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dan *psychological well being* yang lebih rendah. Diungkapkan pada studi yang sama, pada populasi tunanetra di Eropa, terganggunya fungsi penglihatan membawa dampak negatif terbesar dalam menurunkan *psychological well being* individu (Carney, 2004; Linely & Joseph, 2005), sedangkan perbandingan antara populasi tunanetra bawaan (*congenital blind*) dan tunanetra setelah dewasa (*late blind*) dijelaskan bahwa *psychological well being* dan resiliensi *late blind* cenderung lebih rendah (Zeeshan & Aslam, 2013). Padahal, Mills (2010) menjelaskan bahwa *psychological well being* merupakan indikator keseimbangan antara dampak negatif dan positif dari suatu kondisi yang dialami individu. Selain itu, *psychological well being* penting karena memiliki *psychological well being* yang tinggi akan mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang umur, meningkatkan usia harapan hidup, dan menggambarkan kualitas hidup dan fungsi individu (Diener, 2009). Hal inilah yang dapat mempengaruhi *Psychological Well Being* yang mungkin dirasakan oleh individu yang mengalami kenetraan.

Menurut Ryff & Keyes (1995) menyatakan bahwa *Psychological Well Being* adalah suatu keseimbangan afek positif, negatif dan suatu fungsi kepuasan hidup seseorang atau *appraisal kognitif* seseorang. Hurlock juga (2011) mendefinisikan *Psychological Well Being* sebagai sebuah kebutuhan untuk memenuhinya ketiga kebahagiaan yaitu penerimaan, kasih sayang dan pencapaian. Ryff (2002) menyatakan bahwa *psychological well being* merupakan hal yang menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai dan bahagia serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi mereka sendiri. Sari (2015) menyatakan *Psychological well being* merupakan suatu perasaan bahagia dan tercukupinya segala kebutuhan. Bahagiannya seorang individu apabila

ketika ia mampu mencapai kepuasan hidup, menghadirkan emosi yang positif dan meniadakan emosi negatif.

Berbagai penelitian *Psychological Well Being* telah banyak dilakukan dan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being* seseorang. Ryff dan Singer (dalam Keyes, 2013) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being* seseorang, mulai dari tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin yang perempuan memiliki *psychological well being* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, usia, status ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, kepribadian. Schumutte dan Ryff (1997) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan dimensi-dimensi *psychological well being*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori *ekstraversi*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* memiliki skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *extraversi* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi ekonomi (Ryan & Deci, 2001).

Pada kenyataannya karena berbagai perilaku dari masyarakat membuat seorang penyandang tunanetra mengalami berbagai pengalaman yang kurang menyenangkan membuatnya mempunyai *psychological well being* dengan tingkatan rendah. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti di salah satu komunitas yakni Komunitas Tunanetra Mandiri Palembang, mereka mengalami tunanetra dari berbagai macam latar belakang kecacatan seperti yang sejak lahir, sakit, kecelakaan atau minum-minuman keras. Mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial, kondisi keluarga dan dorongan pribadi yang berbeda. Latar belakang tersebut mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupan penyandang tunanetra. Seperti halnya motivasi, kepercayaan diri, pola interaksi, adaptasi dan prestasi penyandang disabilitas tunanetra. Sejalan dengan yang terjadi di yayasan tunanetra mandiri palembang bertempat di Rumah Pijit yang terletak di Suka Bangun setelah dilakukan observasi mendapatkan hasil rendahnya penerimaan diri, sulit berinteraksi dengan orang baru, sulit beradaptasi dengan perubahan-perubahan hidup,

bergantung dengan orang lain, dan memiliki tujuan hidup yang belum jelas untuk kedepannya hal ini menjadi tidak sejalan dengan dimensi dari *psychological well being*. Faktor yang menjadi sebab terjadinya penurunan *psychological well being* pada tunanetra ialah karena sebagian besar masyarakat masih menganggap seorang penyandang tunanetra tidak mempunyai kemampuan seperti orang normal pada umumnya sehingga sulit untuk mengembangkan diri lebih jauh.

Pengalaman dan perasaan negative diatas menimbulkan perasaan kurang percaya diri untuk menjadi diri sendiri, pandangan masyarakat membuat penyandang tunanetra sulit untuk mengembangkan potensi diri, tidak bergantung kepada orang lain dan pada akhirnya sulit untuk sampai pada *psychological well being* yang di butuhkan setiap individu untuk bahagia. Menurut "A" para penyandang tunanetra lebih leluasa dalam mengembangkan diri dalam lingkungan ketika berada didalam perkumpulan bersama teman-teman tunanetra berbeda ketika sudah berada dalam lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang normal. Untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas mereka lebih tertutup dan sulit untuk memulai obrolan.

Penilaian diri yang positif sangat diperlukan untuk melanjutkan tugas-tugas perkembangan. Seperti halnya penilaian diri yang rendah, beberapa dari mereka menuturkan bahwa mereka sangat ingin memiliki masa depan yang baik. Namun ketika mereka dihadapkan dengan keinginan itu mereka masih merasa kurang mampu. Kecemasan tersebut juga dirasakan terkait dengan pekerjaan dan penerimaan sosial. Namun mereka masih sering menemui berbagai kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan. Kekhawatiran-kekhawatiran utama terletak pada pekerjaan, yang pencapaiannya belum secepat yang mereka harapkan, atau kekhawatiran yang terpusat pada masalah perkawinan dan peran sebagai orangtua (Hurlock, 2011).

Dalam relasi sosial mereka juga merasa sulit berekspresi karena sering mendapat penilaian negatif dari masyarakat mengenai kekurangan pada diri mereka sehingga sering membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, mereka juga menjadi kurang berani untuk melakukan sesuatu karena merasa memiliki keterbatasan secara fisik. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Carney di Eropa menemukan bahwa terganggunya fungsi penglihatan membawa dampak negatif terbesar dalam menurunkan *psychological well being* individu (Carney, 2004; Linely & Joseph, 2006).

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang bahwa gambaran *psychological well being* keempat subjek yaitu mampu menerima keadaan dengan dukungan dari keluarga dan orang terdekat, hubungan social dengan keluarga dan teman terjalin baik, tidak selalu bergantung pada orang lain ketika bisa melakukannya sendirian, mengembangkan potensi yang dimiliki diri dengan terus belajar, dan memiliki tujuan untuk masa depan. Namun mempunyai rasa percaya diri yang rendah ditempat baru atau asing lalu terdapat kendala dan terdapat perbedaan dari keempat subjek dalam mengekspresikan *psychological well being* berasal dari faktor penyebab tunanetra yang berbeda setiap subjek.

Keempat subjek mempunyai *psychological well being* yang positif dari kesehatan fisik maupun kesehatan psikologi dalam diri subjek sebagai wanita penyandang tunanetra yang mandiri dengan dukungan dari diri sendiri untuk berubah menjadi lebih baik lalu di dukung lingkungan yang mendukung yang berasal dari keluarga maupun teman-teman di sekeliling subjek sehingga subjek mendapatkan kesejahteraan hidup sebagai penyandang tunanetra.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu Psikologi Klinis mengenai proses *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi subjek dan menjadikannya insan yang memiliki banyak potensi serta lebih melihat ke arah positifnya kehidupan dan takdir yang di beri.

b. Pemerintah

Dalam penelitian ini, peneliti berharap pemerintah mampu menciptakan lapangan kerja dan memberi dana untuk pendidikan para penyandang tunanetra di Indonesia.

c. Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih terbuka untuk membantu para penyandang disabilitas, untuk tidak melihatnya sebelah mata serta lebih banyak memberikan dukungan kepada teman-teman penyandang disabilitas.

d. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema ini, diharapkan meneliti secara rinci dan gunakan variabel-variabel yang lain agar penelitian tentang *psychological well being* ini berkembang dan juga peneliti sadar akan kekurangan di sana-sini dari penelitian ini bahkan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan benar-benar meneliti penelitian ini dengan lebih spesifik lagi.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ditemui beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan atau variabel terkait penelitian ini, berikut diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anis (2018) yang berjudul "Makna *Psychological Well Being* Remaja Penyandang Tuna Netra", dengan hasil dapat disimpulkan bahwa *psychological well being* subjek mengalami perubahan akibat kenetraan yang dialaminya ketika usiaremaja. Di awal munculnya gejala kenetraan yakni menurunnya kemampuan berkomunikasi, penurunan kemampuan mobilisasi, dan

respon emosi negatif yang diungkap subjek sebagai kejadian menurunnya psychological well being. Namun menariknya subjek menyadari akan kenetraan yang dialaminya tidak dapat disembuhkan sehingga dapat dimaknai sebagai dimensi penerimaan diri yang dapat membantu subjek dalam mencapai dimensi-dimensi psychological well being yang lain yakni tujuan hidup, kemandirian, penguasaan lingkungan, pertumbuhan personal, dan hubungan positif dengan orang lain.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mega (2014) dengan judul "Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra" hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode interpretative phenomenological analysis (IPA). Kesejahteraan psikologis semua subjek mengalami perubahan akibat kebutaan yang dialaminya ketika usia dewasa awal. Di awal munculnya gejala, menurunnya kemampuan berkomunikasi, penurunan kemampuan mobilisasi, dan respon emosi negatif diungkap semua subjek sebagai anteseden menurunnya kesejahteraan psikologis mereka. Sedangkan peningkatan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh adanya dukungan sosial berupa dukungan emosi, informasi, dan instrumental yang bersumber dari keluarga, pasangan, teman, dan kelompok.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Desy (2016) dengan judul "Kajian tentang Psychological Well Being pada Anak Tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa" dengan hasil yang menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada tentang psychological well being pada anak tunanetra jenjang sekolah menengah atas (SMALB) yang pada umumnya dalam fase remaja akhir dan dewasa awal, dapat disimpulkan bahwa banyak anak tunanetra yang memiliki psychological well being yang rendah. Selain itu dapat disimpulkan pula bahwa anak tunanetra yang mengalami ketunaan sejak lahir memiliki psychological well being yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mengalami ketunaan saat masa kanak-kanak atau remaja. Psychological well being yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial dari lingkungan. Masih banyak orang yang menganggap bahwa tunanetra tidak berguna bagi masyarakat dan beban bagi keluarga. Walaupun sesungguhnya masih terdapat berbagai potensi yang dapat dikembangkan secara optimal di samping hambatan penglihatan yang di alami.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Alabanyo (2016) dengan judul "Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra

Dewasa Muda” mendapatkan hasil Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 69% responden memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi, sedangkan 31% lainnya memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tergolong rendah. Dimensi kesejahteraan psikologis yang paling tinggi adalah pada aspek personal growth, sedangkan yang paling rendah adalah pada aspek autonomy.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Yoga (2019) dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Penghafal Al-Qur’an Penyandang Tunanetra” mendapatkan hasil ditemukan bahwa subjek AB dan SY mampu menerima diri apa adanya, mampu mengontrol hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengatasi masalah secara mandiri, mampu mengontrol lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan dan makna hidup yang jelas, dan menyadari dan memanfaatkan potensi yang ada secara berkesinambungan. Peningkatan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh adanya dukungan sosial, berupa dukungan yang bersumber dari keluarga, pasangan dan kelompok. Peningkatan kesejahteraan psikologis dapat dirasakan keduanya, setelah kebermaknaan hidup (tujuan hidup yang jelas) berhasil diraihinya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu belum terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada subjek, tempat, dan metode. Penelitian ini lebih pada bagaimana makna *Psychological Well being* pada penyandang tunanetra dewasa di Kota Palembang serta faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Dan terdapat perbedaan antara lain di tinjau dari variabel, lalu perbedaan dalam subjek penelitian ini menggunakan penyandang tunanetra yang ada di Kota Palembang. Pada penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada tahun 2016-2020, sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada saat sekarang, selanjutnya perbedaan pada tempat penelitian.

Berdasarkan perbedaan tersebut maka penulis menyakini bahwa penelitian yang berjudul *psychological well being* pada wanita penyandang tunanetra di Yayasan Netra Mandiri Palembang berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan.